

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN
KERJA DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT**

(Study Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Di Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha



Disusun oleh :

Nama : Bimo Utomo Suhardjo

Nomor Mahasiswa : 166215907

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2018

PERYATAAN BEBAS PALGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2018

Penulis

Bimo Utomo Suhardjo

MOTTO

“ maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”. (**QS. Al-Insyirah : 5-8**).

Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana. (**Theodore Roosevelt**)

Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran. (**W.B. Yeats**)

Belajar dari kesalahan di masa lalu, coba dengan menggunakan cara yang berbeda, dan selalu berharap untuk masa depan yang sukses.

Pendidikan adalah peralatan terbaik untuk hari tua. Lebih baik merasakan betapa sulitnya pendidikan saat ini daripada jatuh menjadi bodoh, kemudian.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orangtua tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan yang telah menganjarkanku untuk selalu mandiri, kerja keras, bersungguh-sungguh dalam berusaha dan pantang menyerah dalam menjalani dan mengejar cita-cita
2. Almarhum ibu tercinta dan tersayang yang tiap saat selalu mendoakan anaknya.
3. Semua teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan menginspirasi
4. Semua orang-orang yang telah menjadi bagian dalam perjalanan ini, bukan sesuatu kebetulan kita dipertemukan. Terima kasih atas setiap pelajaran berharga yang telah kalian berikan dalam perjalanan hidup saya.

Yogyakarta, September 2018

Penulis

Bimo Utomo Suhardjo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji profesionalisme, independensi, pengalaman dan *fee* auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Yogyakarta. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 auditor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) profesionalisme secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; 2) independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit; 3) pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit; 4) *fee* secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit; 5) profesionalisme, independensi, pengalaman dan *fee* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci : profesionalisme, independensi, pengalaman auditor, fee audit, kualitas audit.

ABSTRACT

This study aims to examine the professionalism, independence, experience and auditor fees on audit quality produced by the auditor. The population of this study is the auditor who works in the Public Accounting Firm (KAP) in the Yogyakarta. The sampling method used in this study is convenience sampling with a total sample of 50 auditors. The data used in this study is primary data using a questionnaire.

The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that: 1) professionalism partially has no effect on audit quality; 2) independence partially has a significant effect on audit quality; 3) experience partially has a significant positive effect on audit quality; 4) fees are partially influential but not significant to audit quality; 5) professionalism, independence, experience and fees simultaneously affect audit quality.

Keywords: professionalism, independence, auditor experience, audit fees, audit quality.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diberi judul Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit (Study empiris pada Kantor Akuntan Publik wilayah Yogyakarta).

Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Drs. Muda Setia H, MM, Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perhatiannya kepada penulis.
4. Bapak Moh. Mahsun, SE, Msi, Ak, CA, CPA yang telah memberikan banyak kesempatan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pengajaran STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

6. Bapak dan Ibu Akuntan Publik di Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu guna mengisi kuesioner yang dibagikan oleh penulis.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa dan cintanya kepadaku.
8. Serta tidak lupa rekan-rekan almamater seperjuangan angkatan tahun 2016, teman-teman angkatan 2015 dan orang-orang terdekat yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Mengingat keterbatasan penulis dalam ilmu pengetahuan di samping informasi yang diperlukan untuk penulisan ini, maka dalam menyusun skripsi ini akan ditemui kekurangan-kekurangan yang semuanya itu memerlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar penulis bisa lebih baik lagi untuk kedepannya.

Yogyakarta, September 2018

Penulis

Bimo Utomo Suhardjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teory Agency	11
2.1.2 Tinjauan Umum Audit	14
2.1.2.1 Pengertian Audit	14
2.1.2.2 Tujuan Audit	15
2.1.2.3 Jenis Audit	17
2.1.2.4 Standar Audit	18
2.1.2.5 Prosedur Audit	21
2.1.2.6 Bukti Audit	24
2.1.2.7 Laporan Audit	25
2.1.3 Kualitas Audit	28
2.1.4 Profesionalisme	29
2.1.5 Independensi	31
2.1.6 Pengalaman	32
2.1.7 Fee Audit	34
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Pengembangan Hipotesis	39
2.3.1 Profesionalisme atas Kualitas Audit	39
2.3.2 Independensi	40
2.3.3 Pengalaman	41
2.3.4 Fee	42
2.3.5 Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee atas Kualitas Audit	43
2.4 Kerangka Pemikiran	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian	45
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.4 Metode Penelitian	46
3.5 Populasi dan Sampel	46
3.6 Data	47
3.7 Teknik Pengumpulan Data	47
3.8 Definisi Operasional Variabel	48
3.8.1 Variabel Dependen	48
3.8.2 Variabel Independent	49
3.8.2.1 Profesionalisme	49
3.8.2.2 Independensi	50
3.8.2.3 Pengalaman	50
3.8.2.4 Fee	51
3.9 Uji Kualitas Data	52
3.9.1 Uji Validitas	52
3.9.2 Uji Reabilitas	53
3.10 Uji Asumsi Klasik	53
3.10.1 Uji Normalitas	53
3.10.2 Uji Multikolineritas	54
3.10.3 Uji Heteroskedesitas	55
3.11 Uji Hipotesis	56
3.11.1 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	56
3.11.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
3.11.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	58
3.11.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Umum	60
4.1.1 KAP Drs. Henry dan Sugeng	60
4.1.2 KAP Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto	60
4.1.3 KAP Drs. Soeroso Donosapetro	61
4.1.4 KAP Kuncara (KKSP)	61
4.1.5 KAP Drs. Hadiono	61
4.1.6 KAP Inaresjt	62
4.1.7 KAP Bismar, Muntalib dan Yunus	62
4.2 Paparan Data	62
4.3 Deskripsi Responden	64
4.3.1 Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	64
4.3.2 Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan	64
4.3.3 Deskripsi Responden berdasarkan Jabatan	65
4.3.4 Deskripsi Responden berdasarkan Masa Kerja	66
4.4 Analisis Deskripsi Tanggapan Responden	67
4.4.1 Analisis Deskripsi Variabel Profesionalisme	67
4.4.2 Analisis Deskripsi Variabel Independensi	70
4.4.3 Analisis Deskripsi Variabel Pengalaman	72
4.4.4 Analisis Deskripsi Variabel Fee	74
4.4.5 Analisis Deskripsi Variabel Kualitas Audit	77
4.5 Uji Kualitas Data	79
4.5.1 Uji Validitas	79
4.5.2 Uji Reabilitas	82
4.6 Uji Asumsi Klasik	83
4.6.1 Uji Normalitas	83
4.6.2 Uji Multikolineiritas	84
4.6.3 Uji Heterokesdatisitas	85

4.7 Uji Hipotesis	87
4.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda	87
4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	89
4.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	89
4.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	91
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.8.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit	92
4.8.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit	93
4.8.3 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit	94
4.8.4 Pengaruh Fee Terhadap Kualitas Audit	95
4.8.5 Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee Terhadap Kualitas Audit	96
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN	
SARAN	
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Implikasi Penelitian	99
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran	101
5.3.1 Keterbatasan	101
5.3.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	37
4.1 Deskripsi Penyebaran Kuesioner	63
4.2 Sampel dan Tingkat Pengembalian	63
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	64
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	65
4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	66
4.7 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Profesionalisme.....	67
4.8 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Independensi	70
4.9 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Pengalaman	73
4.10 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee	74
4.11 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Kualitas Audit	77
4.12 Hasil Uji Validitas	80
4.13 Hasil Uji Reabilitas	82
4.14 Hasil Uji Normalitas	83
4.15 Hasil Uji Multikolineiritas	84
4.16 Hasil Uji Glejser	86

Tabel	Halaman
4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	87
4.18 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	89
4.19 Hasil Uji Statistik t	90
4.20 Hasil Uji Statistik F	91

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	44
4.1 Hasil Uji Grafik <i>Scatterplot</i>	85

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kuesioner Penelitian	108
2 Surat Keterangan Penelitian	114
3 Hasil Tabulasi Kuesioner	121
4 Hasil Analisis Deskripsi Responden	124
5 Hasil Analisis Jawaban Responden	125
5a Deskripsi Jawaban Responden Variabel Profesionalisme	125
5b Deskripsi Jawaban Responden Variabel Independensi	127
5c Deskripsi Jawaban Responden Variabel Pengalaman	129
5d Deskripsi Jawaban Responden Variabel Fee	131
5e Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kualitas Audit	133
6 Hasil Uji Validitas	136
6a Uji Validitas Profesionalisme	136
6b Uji Validitas Independensi	137
6c Uji Validitas Pengalaman	138
6d Uji Validitas Fee	139
6e Uji Validitas Kualitas Audit	140
7 Hasil Uji Reabilitas	141
8 Hasil Uji Normalitas	142
9 Hasil Uji Multikolinearitas	143
10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	145
10a Hasil Uji Grafik Scatterplot	145
10b Hasil Uji Glejser	146
11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi sekarang ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Setiap perusahaan akan saling berkompetisi agar terlihat baik di depan pihak eksternal terutama investor termasuk juga pesaingnya. Strategi yang handal yang biasa dilakukan, salah satunya adalah dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 2015:1). Oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut FASB, dua kualifikasi utama tersebut yang membuat informasi akuntansi dapat berguna bagi pengguna untuk pengambilan keputusan (Boynton dkk, 2008:53).

Untuk membuktikan bahwa karakteristik tersebut terdapat dalam laporan keuangan, maka pengguna membutuhkan pihak ketiga yaitu jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak

memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya akan lebih dipercaya dari pada laporan keuangan yang belum diaudit. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) dari KAP, berarti para pengguna laporan audit yakin bahwa hasil laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan masalah yang penting. Audit yang tidak berkualitas dapat menyebabkan pengguna laporan salah dalam pengambilan keputusan dan adanya kekhawatiran munculnya skandal keuangan akan mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah di audit serta profesi akuntan publik. Kualitas audit dapat diukur melalui beberapa pendekatan. DeAngelo (1981), menggunakan pendekatan ukuran kantor akuntan publik sebagai tolak ukur kualitas audit. Bedard dan Michelene (1993) menggunakan pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*) sebagai tolak ukur kualitas audit. Berdasarkan pendekatan tersebut, pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur. Meskipun demikian, praktek pelaporan

keuangan yang curang adalah fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam audit saat ini. Di Amerika pada tahun 2001 sebanyak 233 perusahaan harus melakukan pernyataan ulang pada laporan keuangan mereka yang telah diterbitkan (Pakenko, 2003). Kasus-kasus ini berada di luar kasus skandal keuangan yang dibuat oleh Enron, WorldCom, dll. Di Australia di pada tahun yang sama ada juga skandal keuangan terbongkar oleh Grup Perusahaan Asuransi HIH yang melibatkan eksternal auditor (Leung et.al 2011). Demikian pula di Indonesia, terbongkar praktek curang dalam pelaporan keuangan perusahaan PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001, PT. Bank Global Internasional Tbk pada tahun 2003, PT. Indosat Tbk pada tahun 2004, PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan Rekan (Winarto 2002), kasus PT.Easman Christensen dalam penggelapan pajak yang disarankan KPMG Sidharta Sidharta dan Harsono (Sinaga, dkk. dalam Ludigdo 2006). Menurut Malone dan Roberts (1996) dalam Coram, *et al.* (2004:2), tindakan pengurangan kualitas audit atau *Reduced Audit Quality/ RAQ Behaviors* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh auditor, dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan pengumpulan bukti audit.

Dalam menunjang profesionalisme akuntan publik, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP (2011.150.1) yakni standard umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk

memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Sebagai pihak yang dipercaya untuk memberikan penilaian secara independen terhadap sebuah laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut melakukan pekerjaannya seprofesional mungkin dengan menghindari terjadinya kesalahan dalam penilaian. Menurut SPAP (2011:230.1), “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Mengabdikan diri pada sebuah profesi adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam diri seseorang. Keahlian profesional adalah tingkat kemahiran profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap penerapan struktur pengendalian.

Menurut Chow dan Rice dalam Kawijaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bias mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang di peroleh auditor. Menurut Antle dan Nalebuff (1991) dalam Ng dan Tan (2003), laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis. Tandirerung (2007), menyatakan sikap independen sudah melekat pada pribadi setiap auditor karena hal tersebut merupakan tuntutan profesi akuntan publik, namun karena adanya desakan atau “pengaruh” dari klien untuk mendukung kepentingannya, maka independensi tidak lagi berdefinisi secara sempurna dalam pendirian auditor. Independen berarti bebas dari pengaruh, karena seorang auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum dan hal ini termuat dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04 (SA Seksi 220). Menurut Arens dan Loebbecke (2003), sikap mental independen terdiri dua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dan independensi dalam kenyataan (*independence in fact*).

Faktor lain yang juga penting dalam mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman. Tubbs (1992) menyatakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan antara lain : (1) mereka lebih banyak mengetahui kesalahan,(2) mereka lebih akurat mengetahui kesalahan, (3) mereka tahu kesalahan tidak khas, (4) pada umumnya hal – hal yang berkaitan dengan faktor – faktor kesalahan

(ketika kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilanggar) menjadi lebih menonjol. Pengetahuan seorang auditor dalam audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardianingsih, 2002) disebutkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiantoro, Adi (2005) yang memberikan kesimpulan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Jangka waktu bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Dengan bertambahnya waktu bekerja auditor maka akan diperoleh pengalaman baru.

Selain itu faktor lainnya yang juga mampu mempengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien. Ramy Elitzur & Haim Falk (1996) menyatakan bahwa audit yang lebih tinggi akan *fee* merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit yang lebih kecil. Menurut Scott (2001) manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar yang tinggi apabila karakteristik *fee* perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasari anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang

tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik. Hoitash *et al.*(2007), menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang dibayarkan terkait hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsensi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan auditan. Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas proses audit. Jong-Hag, *et al* (2010) juga berpendapat hal yang sama, bahwa *fee* audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan Wuchun (2004) yang menunjukkan bukti berbeda, bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Dhaliwan *et al.* (2008) membuktikan bahwa *fee* audit secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa hasil penelitian terdahulu. Maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Study Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit belum diketahui secara baik, itu dibuktikan dengan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta?
4. Apakah fee berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta?
5. Apakah profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh profesionalisme secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh independensi secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh fee audit secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara profesionalisme, independensi, pengalaman auditor dan fee audit secara simultan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan, menerapkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan, kajian dibidang auditing dalam materi perkuliahan.
2. Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wacana pengetahuan khususnya dibidang auditing
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk digunakan menambah informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.
4. Memberikan tambahan informasi terhadap auditor untuk meningkatkan kualitas kinerjanya
5. Dapat digunakan sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kinerjanya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teory Agency

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (para pelaku) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Agency teory (teori keagenan) menjelaskan adanya konflik antara agen dan principal. Manajemen dapat dikatakan sebagai agent sedangkan pemegang saham bertindak sebagai principal. Seorang agent adalah orang yang sengaja dipekerjakan oleh principal dalam menjalankan usahanya. Sedangkan principal adalah orang yang mempekerjakan agent. Agent bertanggungjawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada principal. Namun disini terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda (Halim, 2008:60).

Menurut Meisser *et al.*, (dalam Endrianto, 2010) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih

banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan tindakan manajemen yang memoles atau membuat laporan agar terlihat baik sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan pemeriksaan yang hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang bersikap jujur dan tidak memihak kepada siapapun yaitu auditor independen. Dalam teori keagenan auditor sebagai pihak ketiga yang akan membantu memahami konflik kepentingan yang muncul antara principal dan agen. Auditor independen dapat menghindarkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan untuk mengurai teori keagenan yang muncul karena adanya hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik tersebut.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak ketiga yang independen, auditor seringkali mengalami suatu konflik kepentingan dengan manajemen. Hal tersebut terjadi pada suatu situasi dimana auditor yang dipercaya memiliki kepentingan profesional melakukan auditing sesuai dengan aturan dan kode etik yang telah ditetapkan dan memiliki kepentingan pribadi dimana auditor bergantung pada manajemen yang membayar jasa auditnya. Kepentingan yang bersaing tersebut dapat mempersulit auditor untuk tidak memihak sehingga auditor berpotensi akan kehilangan independensinya (Gavious, 2007).

Adanya auditor yang independen untuk melakukan pengujian maupun pemeriksaan diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Selain itu, auditor independen dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.2 Tinjauan Umum Audit

2.1.2.1 Pengertian Audit

Ada beberapa definisi Auditing yang diberikan oleh beberapa ahli di bidang akuntansi adalah sebagai berikut:

Menurut Arens & Loebbecke (2003:1) dalam bukunya yang berjudul Auditing, “Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan”.

Menurut Konrath (2002:5), “Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian – kejadian”.

Pengertian serupa juga disampaikan oleh Konrath dalam Sukrisno Agus (2004:1) :“Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Hal di atas didukung pula oleh pendapat Sukrisno Agus (2004: 3): “... Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002: 9) menyatakan bahwa: “Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya pada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang sistematis dan objektif yang dilakukan oleh pihak independen atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan untuk memperoleh pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP,2011:110:1) tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajiban, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan, ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Untuk menentukan tujuan audit, auditor harus mengevaluasi masing-masing dari lima asersi laporan yang berkaitan dengan saldo akun tertentu atau kelompok transaksi yang sedang diperiksa. Pengklasifikasian asersi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP,2011:326:2) yaitu:

1. Keberadaan atau Keterjadian (*Existence or Accurrence*). Asersi tentang keberadaan atau keterjadian berhubungan dengan apakah aset atau utang entitas ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat telah terjadi selama periode tertentu.

2. Kelengkapan (*Completeness*). Asersi tentang kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah dicantumkan di dalamnya.
3. Hak dan kewajiban (*Right and Obligation*). Asersi tentang hak dan kewajiban berhubungan dengan apakah komponen-komponen aset, kewajiban, pendapatan dan biaya sudah dicantumkan dalam laporan keuangan klasifikasikan, dijelaskan dan diungkapkan semestinya.
4. Penyajian dan pengungkapan (*Presentation and Disclosure*). Asersi tentang penyajian dan pengungkapan berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu laporan keuangan diklasifikasikan, jelaskan dan diungkapkan semestinya.
5. Penilaian dan Alokasi (*Valuation and Allocation*). Asersi tentang penilaian dan alokasi berhubungan dengan apakah aktiva, liabilitas, dan ekuitas telah dimasukkan dalam laporan keuangan dengan jumlah yang tepat, termasuk setiap penyesuaian yang menggambarkan nilai aktiva pada nilai realisasi bersihnya.

2.1.2.3 Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2002:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan

audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.1.2.4 Standar Audit

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP,2011:110.1) mengharuskan auditor menyatakan apakah menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Menurut Arens *et.al* (2012:42) menyatakan “standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti”.

Standar auditing oleh Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP,2011:150.1) adalah sebagai berikut :

1. Standar umum:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat,saat dan lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, diharapkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan para auditor harus dapat memenuhi standar-standar yang berlaku umum di Indonesia. Sehingga hasil pemeriksaannya dapat memberikan keyakinan yang penuh oleh para pengguna jasa auditor baik pihak internal maupun eksternal.

2.1.2.5 Prosedur Audit

Untuk menyatakan opini atau pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya, seorang auditor harus melakukan prosedur audit. Haryono Jusup (2001: 142) mengklasifikasikan prosedur audit menjadi tiga macam yaitu : Prosedur untuk mendapatkan pemahaman mengenai struktur pengendalian intern, Pengujian pengendalian dan Pengujian substantive. Prosedur audit menurut Haryono Jusup (2001: 136) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit. Prosedur audit terbagi menjadi:

1. Prosedur Analitis (*Analytical Procedures*)

Prosedur ini terdiri dari kegiatan mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan. Dalam prosedur ini digunakan data finansial dan non finansial yang menghasilkan bukti analitis.

Terdapat lima jenis prosedur analitis:

- a. Membandingkan data klien dengan industry.
 - b. Membandingkan data klien dengan data yang serupa pada periode sebelumnya.
 - c. Membandingkan data klien dengan data yang diperkirakan oleh klien.
 - d. Membandingkan data klien dengan data yang diperkirakan oleh auditor.
 - e. Membandingkan data klien dengan hasil perkiraan yang menggunakan data non keuangan.
2. Menginspeksi (*Inspecting*)

Prosedur ini melakukan pemeriksaan secara teliti atas dokumen, catatan, pemeriksaan fisik atas sumber berwujud.
 3. Mengkonfirmasi (*Confirming*)

Prosedur ini dilakukan melalui pengajuan pertanyaan yang memungkinkan auditor untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber independen di luar organisasi klien.
 4. Mengajukan Pertanyaan (*Inquiring*)

Prosedur ini dilakukan secara lisan dan tertulis kepada sumber-sumber intern dalam perusahaan, seperti manajemen dan karyawan.
 5. Menghitung (*Counting*)

Prosedur ini dilakukan dengan penghitungan fisik atas barang-barang berwujud dan penghitungan atas dokumen bernomor urut tercetak.

6. Menelusur (*Tracing*)

Prosedur ini dilakukan dengan menelusur informasi sejak awal data direkam pertama kali pada dokumen hingga pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi. Program ini mencetak daftar instruksi atau program-program atau langkah-langkah logic yang dijalankan suatu pengolahan transaksi. Dari hasil analisa tersebut auditor dapat memahami dan mengevaluasi urutan-urutan dari suatu transaksi sebagaimana penaksiran dalam system pengolahan data secara manual.

7. Mencocokkan ke dokumen (*Vouching*)

Prosedur ini dilakukan dengan pencocokan dokumen untuk mendeteksi terjadinya pencatatan di atas semestinya dalam catatan akuntansi.

8. Mengamati (*Observing*)

Prosedur ini dilakukan dengan melihat pelaksanaan sejumlah kegiatan atau proses yang terjadi dalam perusahaan. Bukti audit ini jarang dipenuhi, karena terdapat suatu resiko bahwa para karyawan klien yang terlibat dalam aktivitas itu telah menyadari kehadiran sang auditor.

9. Melaksanakan ulang (*Reperforming*)

Prosedur ini dilakukan dengan menghitung ulang dan membuat rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien/perusahaan.

10. Teknik audit berbantuan komputer (*Computer assisted audit techniques*)

Prosedur ini dilakukan jika perusahaan menyelenggarakan catatan akuntansi dalam media elektronik

2.1.2.6 Bukti Audit

Menurut Mulyadi (2002:74), bukti audit merupakan segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Pengertian serupa juga disampaikan oleh Haryono Jusup (2001: 123), Bukti audit merupakan konsep yang fundamental dalam auditing yang menyatakan bahwa bukti audit terdiri dari data akuntansi dan semua informais penguat yang tersedia bagi auditor. Bukti audit dapat berupa :

1. Data Akuntansi

- a) Buku jurnal
- b) Buku besar dan buku pembantu
- c) Buku pedoman akuntansi
- d) Memorandum dan catatan tak resmi

2. Informasi Penguat

- a) Dokumen
- b) Konfirmasi dan pernyataan dari pihak yang mengetahui
- c) Informasi yang diperoleh melalui pengajuan pertanyaan

Informasi lain yang dikembangkan atau tersedia bagi auditor

2.1.2.7 Laporan Audit

Menurut Mulyadi (2002:20-22) ada empat tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor yaitu:

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*). Laporan audit standar wajar tanpa pengecualian digunakan bila kondisi berikut terpenuhi:
 - a) Semua laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, saldo laba, dan laporan arus kas sudah tercakup di dalam dalam laporan keuangan.
 - b) Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam penugasan.
 - c) Bahan bukti yang cukup telah dikumpulkan dan auditor tersebut telah melaksanakan penugasan dengan cara yang memungkinkan baginya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
 - d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ini berarti bahwa pengungkapan yang memadai

telah disertakan dalam catatan kaki dan bagian – bagian lain laporan keuangan.

e) Tidak terdapat situasi yang memerlukan penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata dalam laporan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*). Jika terdapat hal – hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisis keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*). Jika auditor menjumpai kondisi – kondisi berikut ini, maka ia memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi – kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- d. Prinsip akuntansi yang berlaku umum yang digunakan tidak diterapkan secara konsisten.

Pendapat ini hanya diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar dan yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*). Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia tidak dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, maka laporan audit ini disebut dengan

laporan tanpa pendapat. Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan audit atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981). kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Rosnidah (2011), kualitas proses audit didefinisikan sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, melalui kompetensi (keahlian) dan independensi (Christiawan 2002; AAA *Financial Accounting Commite* 2001). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keterandalan laporan keuangan.

2.1.4 Profesionalisme Auditor

Menurut Baotham (2007) profesionalisme adalah wujud dari upaya yang optimal untuk memenuhi segala tindakan dengan tidak merugikan pihak lain dan dapat diterima oleh semua pihak yang terkait. Sedangkan menurut Arens et al (2012) profesionalisme merupakan tanggung jawab berperilaku yang lebih dari sekedar tanggung jawab yang diberikan pada

auditor dan lebih dari untuk mengikuti peraturan undang-undang (tertulis) dan peraturan masyarakat (tidak tertulis).

Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan oleh Hastuti *et al.* (2003) dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang kedua kewajiban sosial, auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang ketiga kemandirian, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri

tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang keempat keyakinan terhadap profesi, dimana seorang auditor akan lebih yakin terhadap rekan seprofesinya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta rekan seprofesi untuk menilai kinerjanya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang terakhir hubungan dengan sesama profesi, auditor mempunyai ikatan profesi sebagai acuan, dengan adanya ikatan ini akan membangun kesadaran professional auditor. Jadi apabila semakin tinggi hubungan sesama profesi semakin tinggi profesionalisme auditor.

2.1.5 Independensi Auditor

Menurut Arens (2006:84) independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Menurut Christiawan (2002), independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut IAPI (2011), setiap auditor harus independen dalam pikiran dan penampilan. Independensi dalam pikiran adalah sikap mental yang memungkinkan pemikiran auditor tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu profesional penilaian yang

memiliki integritas dan bertindak secara obyektif, dan menerapkan skeptisisme profesional. Independensi dalam penampilan adalah sikap yang dipegang oleh auditor untuk menghindari tindakan atau situasi apa pun yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional auditor.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi independensi akuntan publik adalah sikap pikiran dan sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta bebas dari bujukan, pengaruh, dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, pemeriksaan, penelitian, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

2.1.6 Pengalaman Kerja Auditor

Selain independensi, auditor juga harus didukung oleh faktor lain, misalnya yang disebutkan dalam Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar

dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraph selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, Paragraf 03).

Tubbs (1992) menyatakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan antara lain : (1) mereka lebih banyak mengetahui kesalahan, (2) mereka lebih akurat mengetahui kesalahan, (3) mereka tahu kesalahan tidak khas, (4) pada umumnya hal – hal yang berkaitan dengan faktor – faktor kesalahan (ketika kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilanggar) menjadi lebih menonjol. Pengetahuan seorang auditor dalam audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992).

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Seorang auditor harus secara terus- menerus mengikuti perkembangan yang

terjadi dalam bisnis dan profesinya. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi. Dengan bertambahnya pengalaman seorang auditor maka keahlian yang dimiliki auditor juga semakin berkembang.

2.1.7 Fee Audit

Fenomena lainnya yang juga mampu mempengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien. Masalah *fee* adalah suatu permasalahan yang dilematis karena auditor mendapat *fee* dari perusahaan (klien) yang diaudit. Bagi akuntan publik, *fee* adalah sumber pendapatan bagi mereka. Menurut Iskak (1997) mendefinisikan biaya audit sebagai biaya yang dibebankan oleh akuntan publik kepada klien untuk layanan audit keuangan. Menurut Haryono Jusup (2001:104), besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *fee* audit pun semakin tinggi (Hay et al, 2008). Menurut Agoes (2012:18) dalam mendefinisikan *Fee* Audit sebagai besarnya

biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan peraturan tentang bagaimana penetapan fee audit nomor KEP.024/IAPI/VII/2008. Peraturan ini mengatur tentang penetapan imbal jasa (fee) audit yang dibayar oleh Kantor Akuntan Publik dengan membuat jumlah jam kerja setiap anggota tim audit dan tarifnya. Publik Anggota Kantor Akuntan tidak diizinkan untuk mendapatkan klien dengan menawarkan biaya yang dapat merusak citra profesi. Anggota harus dapat menunjukkan pekerjaan yang dilakukan secara profesional dan memenuhi kualitas yang ditentukan persyaratan dan memenuhi kebutuhan klien (Keputusan Ketua IAPI, Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008). Semua anggota IAPI harus mempertimbangkan beberapa hal dalam pengaturan biaya audit (Keputusan Ketua IAPI, Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008). Pertimbangan ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian kepada akuntan publik dan klien bahwa biaya audit mencerminkan tingkat tanggung jawab dan risiko akuntan publik. Penentuan kebijakan biaya audit oleh kantor akuntan publik menjadi salah satu aspek dalam hal ulasan kualitas yang dilakukan pada publik firma akuntan.

PP IAPI No. 2 Tahun 2016 Tentang PENENTUAN IMBALAN JASA AUDIT LAPORAN KEUANGAN, mengacu pada Pasal 11 menegaskan

bahwa Penentuan Imbalan Jasa sebagaimana dimaksud pada Pasal 5 dan 6, menjadi objek yang direview oleh tim Review Mutu. Dalam hal kebijakan dan penentuan Imbalan Jasa tidak didokumentasikan akan tetapi tidak memadai, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai temuan signifikan dan dapat disimpulkan oleh Komite Disiplin dan Investigasi sebagai simpulan ketidak patuhan terhadap peraturan ini, SPM dan SPAP. Dalam hal anggota IAPI tidak mematuhi ketentuan Pasal 5 dan 6 yang bersifat menyeluruh dan sistematis sehingga berpotensi mengakibatkan penurunan signifikan Kualitas Audit, dikenakan sanksi peringatan tertulis, pembekuan sebagai anggota IAPI dan bisa pemberhentian sebagai anggota IAPI oleh Komite Disiplin dan Investigasi.

Banyak faktor-faktor penentu besarnya audit fee yang diterima oleh kantor akuntan publik. Namun masih banyak terjadi pro kontra antara orang yang menginginkan aturan tentang audit fee dengan orang yang menolak adanya aturan tentang audit fee. Pendukung gagasan ini pada umumnya beranggapan bahwa dengan adanya aturan audit fee maka persaingan antara kantor akuntan publik (KAP) dapat dikurangi sedangkan yang menolak beranggapan bahwa kantor akuntan publik (KAP) memiliki efisiensi yang bervariasi. Akuntan yang menjalankan kantornya dengan efisiensi tinggi maka wajar apabila memiliki tingkat persaingan yang tinggi pula. (Sukrisno Agoes: 2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian atas kualitas audit dan factor-faktor yang mempengaruhi seperti profesionalisme auditor, independensi auditor, pengalaman auditor dan fee auditor telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (kesimpulan)
Hastuti dkk, (2003)	Hubungan antara Profesionalisme auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan Laporan Keuangan	Variabel Independen : Profesionalisme, Variabel Dependen : Materialitas dalam Audit	Profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor (dalam 5 dimensi), maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan
Agni Marcsiska Haryani, (2011)	Pengaruh Independensi Auditor, Keahlian Profesional Auditor, dan Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Kualitas Audit: Pergantian KAP Kasus Kewajiban Rotasi Audit.	Variabel Independen : Independensi, Profesionalisme, Tenure KAP Variabel Dependen : Kualitas Audit	Keahlian profesional auditor dan tenure KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP yang telah melakukan kewajiban rotasi audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP yang telah melakukan kewajiban rotasi audit. Independensi, keahlian profesional. Dan tenure KAP secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Susilawati dan Atmawinata (2014)	Pengaruh Profesionalisme dan Independensi auditor internal terhadap Kualitas Audit (studi pada Inspektorat provinsi Jawa Barat)	Variabel Independen : Profesionalisme dan Independensi Variabel Dependen : Kualitas Audit	Secara simultan, profesionalisme dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan secara parsial, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Alim, dkk (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Variabel Moderasi : Etika Auditor Variabel Dependen : Kualitas Audit	Independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara signifikan. Interaksi antara etika dan kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Achmat Badjuri (2011)	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (KAP Jawa Tengah)	Variabel Independen : Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care, Akuntabilitas Variabel Dependen : Kualitas Audit	Independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan due professional care tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Listya Yuniastuti Rahmina, Sukrisno Agoes (2014)	Pengaruh Independensi, Audit Tenur dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit (Capital Market Accountant Forum – FAPM in Indonesia)	Variabel Dependen : Independensi, Audit Tenur, Audit Fee Variabel Dependen : Kualitas Audit	Secara Simultan Independensi, Audit Tenur dan Audit Fee berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial Audit Tenur tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial Audit Fee berpengaruh terhadap kualitas audit.
Rahardja, Andreani Hanjani (2014)	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Semarang)	Variabel Independen : Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Motivasi Auditor Variabel Dependen : Kualitas Audit	Etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Sumber : Data Penelitian Terdahulu

lanjutan Tabel 2.1

Sukriah, dkk (2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”	Variabel Independen : Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Variabel Dependen : Kualitas Audit	Pengalaman kerja, kemandirian, objektivitas, integritas dan kompetensi serta secara bersamaan mempengaruhi kualitas audit. Secara langsung, pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi memiliki signifikan pengaruh terhadap kualitas hasil audit.
Noviani Saputri (2014)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (KAP Yogyakarta)	Variabel Independen : Skeptisme Profesional, Pengalaman, Fee Audit Variabel Dependen : Kualitas Audit	Terdapat pengaruh antara variabel skeptisme profesional, pengalaman, fee audit terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun simultan.
Muhammad Dimas Gustiawan (2015)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Surakarta, Yogyakarta dan Semarang)	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Etika Variabel Dependen : Kualitas Audit	Secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Sementara itu secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Ozalea Putri Nanda Islami (2016)	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Akuntabilitas dan Besaran Fee Terhadap Kualitas Audit (KAP Jawa Tengah dan DIY)	Variabel Independen : Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Akuntabilitas, Fee Variabel Dependen : Kualitas Audit	Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel due profesional care berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, dan variabel besaran fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.
Danang Wahyu Saputro (2018)	Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi, Pengalaman Auditor, Audit Fee, Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit (KAP Semarang dan Yogyakarta)	Variabel Independen : Profesionalisme, Independensi, Pengalaman, Fee, Tingkat Pendidikan Variabel Dependen : Kualitas Audit	Independensi, pengalaman auditor, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan profesionalisme auditor dan audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Andri Andarwanto (2015)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Surakarta dan Yogyakarta)	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme Variabel Dependen : Kualitas Audit	Kompetensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan profesionalisme berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kualitas audit.
Anisa Sri Wahyuni (2017)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Yogyakarta)	Variabel Independen : Independensi, Etika Profesi, Integritas Variabel Dependen : Kualitas Audit	Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi dengan kualitas audit. Terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi dengan kualitas audit. Terdapat pengaruh yang signifikan antara integritas dengan kualitas audit. Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi, etika profesi dan integritas terhadap kualitas audit

Sumber : Data Penelitian Terdahulu

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Profesionalisme atas Kualitas Audit

Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor berdasar pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggungjawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2003), Haryani (2011), Susilawati dan Atmawinata (2014), Andarwanto (2015). Hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit dapat dikemukakan jika profesionalisme seorang auditor tinggi maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho1 : Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha1 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2 Independenitas atas Kualitas Audit

Menurut Christiawan (2002), independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Penelitian yang dilakukan De Angelo (1981), mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan. Penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, menurut Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Badjuri (2011), Listya dkk (2014), Susilawati dan Atma (2014), Ozaela (2016), Andarwanto (2015), Wahyuni (2017), Saputro (2018), menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil-hasil penelitian

sebelumnya maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho2 : Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.3 Pengalaman Kerja atas Kualitas Audit

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hasil penelitian Sukriah dkk (2009), Hanjani dan Rahardja (2014), Saputri (2014), Ozaela (2016), Saputro (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho3 : Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha3 : Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.4 Fee atas Kualitas Audit

Menurut Haryono Jusup (2001:104), besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional yang lainnya. Menurut Agoes (2012:18) dalam mendefinisikan *Fee Audit* sebagai besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listya dkk (2014), Saputri (2014), Hanjani dan Rahardja (2014), Ozalea (2016) menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika *fee audit* semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho4 : Fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha4 : Fee berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.5 Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee Auditor secara

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2011), yang menunjukkan independensi, keahlian professional dan tenure KAP secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Susilawati dan Atmawinata (2014), yang menunjukkan secara simultan, profesionalisme dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Listya dkk (2014), yang menunjukkan secara simultan independensi, audit tenur dan audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit. Sukriah, dkk (2009), yang menunjukkan pengalaman kerja, kemandirian, objektivitas, integritas dan kompetensi serta secara bersamaan mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh secara simultan antara variable independen dengan variable dependen, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

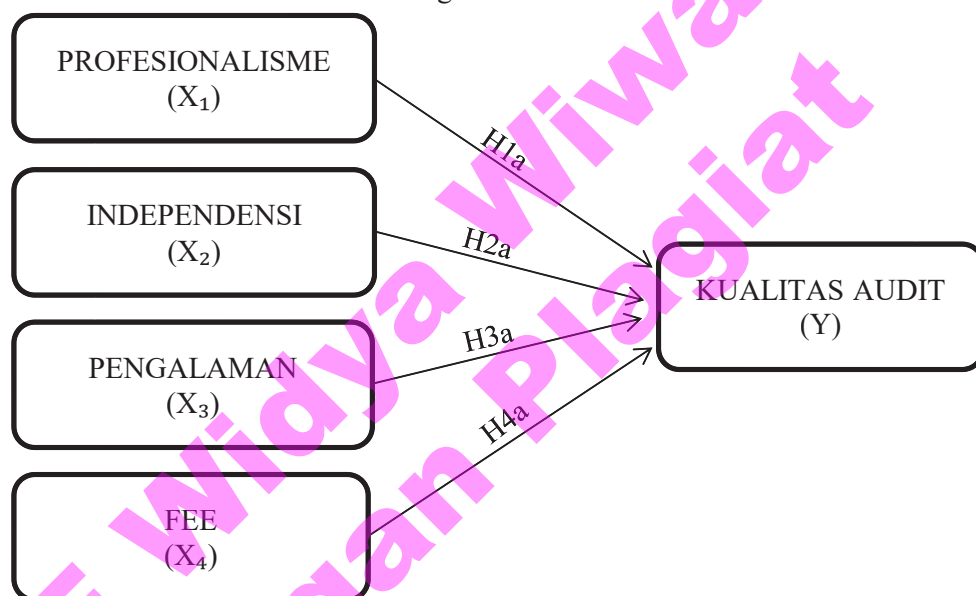
Ho5 : Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Ha5 : Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yaitu merupakan data yang diperoleh langsung dari auditor yang menjadi responden. Hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili seluruh auditor yang ada di Indonesia karena penelitian ini menggunakan sampel auditor di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta. Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Fee Auditor dan Kualitas Audit.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juli 2018.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dimana model analisisnya menggunakan analisis regresi berganda.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Yogyakarta.

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kemudahan, dimana responden dipilih berdasarkan kesediaannya untuk berpartisipasi. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Yogyakarta yang mencakup junior auditor, senior auditor, supervisor dan manager.

3.6 Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan jawaban atas instrument penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang akan disebarakan kepada responden yang akan menjadi sampel penelitian. Data sekunder juga meliputi dokumen-dokumen Kantor Akuntan Publik seperti alamat dan nomor telepon.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode kuesioner. Kuisisioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap profesionalisme, independensi, pengalaman auditor, fee auditor serta kualitas audit dari para akuntan profesional yang bekerja pada KAP di Yogyakarta.

Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua KAP yang ada di Yogyakarta. Kuesioner penelitian dikirim secara langsung kepada para responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuisisioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuisisioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas

kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang ditetapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang diteliti secara jelas dapat ditetapkan indikatornya.

Variable yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variable terikat (dependen) dan variable bebas (independen).

3.8.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:39), Variabel Dependen/Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang akan diteliti adalah Kualitas Audit.

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Instrumen berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) yang telah dimodifikasi, kualitas audit ini ditunjukkan dengan indikator yaitu: 1. Kesesuaian pemeriksaan dengan

standar audit dan 2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

3.8.2 Variabel Independent

Menurut Sugiyono (2016:39), Variabel Independen/Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Kerja dan Fee Auditor.

3.8.2.1 Profesionalisme

Yang menurut Arens & Loobcke (2012), profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

Variabel profesionalisme auditor diukur dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan oleh Hastuti *et al.* (2003) dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Persepsi responden terhadap

indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

3.8.2.2 Independensi

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk, (2009) yang telah dimodifikasi, maka indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah, 1. Independensi penyusunan program, 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan dan 3. Independensi pelaporan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

3.8.2.3 Pengalaman

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi

keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Untuk mengukur variabel pengalaman dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009). Adapun indicator yang digunakan untuk mengukur pengalaman dalam penelitian ini adalah: 1) Lamanya bekerja sebagai auditor; 2) Banyaknya tugas pemeriksaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

3.8.2.4 Fee

Menurut Agoes (2012) mendefinisikan Fee audit sebagai besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Adapun indicator yang dapat diukur dari fee audit menurut Agoes (2012) antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, struktur biaya kantor akuntan public yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya, dan Ukuran KAP. Adapun indicator yang digunakan untuk mengukur pengalaman dalam penelitian ini adalah: 1) Kompleksitas Jasa; 2)

Risiko Audit; 3) Upaya yang diperlukan; 4) Besarnya KAP; 5) Ukuran KAP. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

3.9 Uji Kualitas Data

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, 2016). Pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan r hitung (*table corrected item-total correlation*) dengan r table (*table product moment* dengan signifikansi 0,05) untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ nilai “ n ” sendiri merupakan jumlah sampel dalam penelitian. Untuk melihat suatu kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel.

3.9.2 Uji Reabilitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Shot atau pengukuran sekali saja, dimana pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Reliabilitas diukur dengan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2016).

3.10 Uji Asumsi Klasik

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai diatas 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai dibawah 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016).

3.10.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016).

3.10.3 Uji Heteroskedestitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan dua cara, yaitu dengan melihat Grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan *residualnya* dan uji *glejser*.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara keduanya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah *residual* ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis (Ghozali, 2013):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:137). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.11 Uji Hipotesis

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis. Berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideteksi oleh teori, tujuan pengujian hipotesis.

3.11.1 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model pengujian menggunakan metode analisis regresi berganda. Hal ini akan menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian yang lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda

untuk mengetahui pengaruh variabel independen (profesionalisme, independensi, pengalaman kerja dan fee auditor) terhadap kualitas audit, dengan persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+ b_4X_4+e$$

Dimana:

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = variabel profesionalisme

X₂ = variabel independensi

X₃ = variabel pengalaman

X₄ = variabel fee

e = error

3.11.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2016), uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan arah adalah sebagai berikut:

1. 0 : Tidak ada Korelasi
2. 0 s.d. 0,49 : Korelasi lemah
3. 0,50 : Korelasi moderat
4. 0,51 s.d.0,99 : Korelasi kuat
5. 1,00 : Korelasi sempurna

Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada penambahan variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakanlah model adjusted R^2 . Model adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila ada suatu variabel independen yang ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016).

3.11.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima,

yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.11.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikansi $0,05$ (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Umum

Penelitian ini dilakukan di tujuh (7) Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Dari Sembilan (9) KAP yang ada, dua (2) KAP menolak untuk dijadikan tempat penelitian. Adapun daftar KAP yang menjadi responden sebagai berikut :

4.1.1 KAP Drs. Henry dan Sugeng

Kantor Akuntan Publik Drs. Henry & Sugeng dengan Izin Usaha Nomor: 1365/KM.1/2009, berkedudukan di Jalan Gajah Mada No.22, Yogyakarta 55112. Telp: (0274) 514883, Fax: (0274) 514883, dan Email: kaphenry_s@yahoo.co.id / kaphenrysugeng@gmail.com

4.1.2 KAP Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto

Kantor Akuntan Publik Mahsun, Nurdiono, Kukuh, Nugrahanto (KAP-MNKN) merupakan aliansi partnership professional dengan core competence di bidang Audit, Perpajakan, Advisory dan Edukasi. Didukung oleh strategic partner dan professional staff yang kompeten, KAP-MNKN didedikasikan untuk memberikan jasa professional terbaik untuk klien dan seluruh stakeholders. Kantor berkedudukan di Pondok Indah Tower 1 Lantai 12A Suite 12A10-11, Jalan Sultan Iskandar Muda

Kav. V-TA Jakarta 12310, Telepon : (021) 769-7428, Email :
info@kapmnkn.co.id.

4.1.3 KAP Drs. Soeroso Donosapoetro

Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Soeroso Donosapoetro didirikan pada tanggal 25 juni 2004 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan Republik Indonesia No.KEP-254/KM.06/2004 tanggal 25 Juni 2004. Kantor berkedudukan di Jalan Beo No 49 Demangan Baru Yogyakarta 55281, Telepon/Fax : (0274) 589-283, Email : soerosods@gmail.com. Tujuan didirikannya KAP ini adalah memberikan jasa attestasi maupun non attestasi. Jumlah akuntan public yang terdaftar sebanyak satu orang yaitu Drs. Soeroso Donosapoetro, Ak dengan nomor register akuntan public D-788.

4.1.4 KAP Kuncara (KKSP)

Kantor Akuntan Publik Kuncara dengan Izin Usaha Nomor: 946/KM.1/2015, berkedudukan di Jalan Godean No. 104 Godean, Yogyakarta 55292. Telp: (0274) 5305200, Fax: (0274) 5305200, dan Email: kapkuncara@gmail.com.

4.1.5 KAP Drs. Hadiono

Kantor berkedudukan di Jalan Kusbini No 27 Yogyakarta, Telepon : (0274) 555-100, Fax : (0274) 555-101. Jumlah akuntan public

yang terdaftar sebanyak satu orang yaitu Drs. Hadiono dengan nomor register akuntan public D-6355.

4.1.6 KAP Inaresjz Kemalawarta

Kantor Akuntan Publik Inaresjz Kemalawarta dengan Izin Akuntan Publik No : AP 0381. Izin Usaha KAP Nomor: 478/KM.1/2006, berkedudukan di Jalan Ringin Putih No 7 Prenggan, Kotagede, Yogyakarta 55172. Telp: (0274) 383205.

4.1.7 KAP Bismar, Muntalib dan Yunus

Kantor Akuntan Publik Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cabang) dengan Izin Cabang Nomor: 183/KM.1/2008, berkedudukan di Jalan Soka No.24 Baciro, Yogyakarta 55225. Telp: (0274) 551813, Fax: (0274) 589079/551813, dan Email: ammuntalib@yahoo.com.

4.2 Paparan Data

Sampel diambil dengan metode *convenience sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan kemudahan dalam memperoleh data. Penulis menyebarkan sebanyak 75 kuesioner ke 9 KAP di wilayah Yogyakarta. Namun penelitian hanya diterima oleh 7 KAP. Data penyebaran kuesioner, dideskripsikan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Deskripsi Penyebaran Kuesioner

No	Nama KAP	Wilayah	Kuesioner Dikirim
1	KAP Drs. Henry & Sugeng	Yogyakarta	10
2	KAP Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto (MNKN)	Yogyakarta	10
3	KAP Drs. Soeroso Donosapoetro	Yogyakarta	7
4	KAP Kuncara (KKSP)	Yogyakarta	7
5	KAP Drs. Hadiono	Yogyakarta	7
6	KAP Inaresjz Kemalawarta	Yogyakarta	7
7	KAP Bismar, Muntalib dan Yunus	Yogyakarta	7
8	KAP Hadori	Yogyakarta	10
9	KAP Indiarito Waluyo	Yogyakarta	10
Jumlah			75

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Semua kuesioner yang disebar sebanyak 75 kuesioner sedangkan yang ditolak sebanyak 25 kuesioner atau 33.33%. Kuesioner yang dapat diolah yaitu sebanyak 50 kuesioner atau 66.67%. Gambaran mengenai data sampel dan tingkat pengembaliannya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sampel dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebar	75	100%
Total kuesioner yang dapat diolah	50	67%
Total kuesioner yang di tolak	25	33%

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

4.3 Deskripsi Responden

4.3.1 Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	26	52%
Wanita	24	48%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa sekitar 26 orang atau 52% responden didominasi oleh jenis kelamin pria dan sebanyak 24 orang atau 48% responden berjenis kelamin wanita.

4.3.2 Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan

Deskripsi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
S3	0	0%
S2	9	18%
S1	35	70%
D3	6	12%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah sarjana (S1). Tidak ada responden yang pendidikan S3. Sebanyak 9 orang (18%) responden dengan pendidikan S2, ada 35 orang (70%) responden dengan pendidikan S1 dan 6 orang (12%) responden dengan pendidikan D3.

4.3.3 Deskripsi Responden berdasarkan Jabatan

Deskripsi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah Responden	Persentase
Junior Auditor	32	64%
Senior Auditor	11	22%
Supervisor	4	8%
Manager	3	6%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa responden dengan jabatan junior paling banyak yaitu 32 orang (64%), untuk jabatan senior auditor sebanyak 11 orang (22%), untuk jabatan supervisor auditor sebanyak 4 orang (8%) serta untuk jabatan manager sebanyak 3 orang (6%).

4.3.4 Deskripsi Responden berdasarkan Masa Kerja

Deskripsi data responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah Responden	Persentase
<1 tahun	17	34%
1-3 tahun	19	38%
>3 tahun	14	28%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari auditor yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun sebanyak 17 (34%), auditor dengan masa kerja 1-3 tahun sebanyak 19 (38%) dan auditor dengan masa kerja di atas 3 tahun sebanyak 14 (28%).

4.4 Analisis Deskripsi Tanggapan Responden

Sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, akan dibahas dahulu mengenai deskripsi tanggapan responden untuk masing-masing variabel dari kuesioner yang telah di isi oleh responden.

4.4.1 Analisis Deskripsi Variabel Profesionalisme

Sikap profesionalisme auditor dibagi menjadi lima indikator yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban social, kemandirian, keyakinan profesi, hubungan dengan sesama profesi. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur profesionalisme dapat dilihat pada tabel 4.7 distribusi tanggapan responden berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Profesionalisme

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Pengabdian Terhadap Profesi								
1	Dalam melaksanakan audit sebagai auditor yang profesional anda memegang teguh profesi anda.	Jumlah	0	0	0	26	24	50
		%	0%	0%	0%	52%	48%	100%
2	Dalam melaksanakan audit sebagai auditor yang professional hasil pekerjaan yang telah anda selesaikan merupakan suatu kepuasan.	Jumlah	0	0	2	30	18	50
		%	0%	0%	4%	60%	36%	100%
Rata-rata			Jumlah	0	0	1	28.0	21
			%	0%	0%	2%	56%	42%
Kesimpulan			0% Tidak Setuju		2% Netral	98% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Kewajiban Sosial								
3	Anda meyakini profesi auditor merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat.	Jumlah	0	0	7	30	13	50
		%	0%	0%	14%	60%	26%	100%
4	Dalam laporan keuangan yang anda audit anda berani menciptakan transparansi.	Jumlah	0	0	6	33	11	50
		%	0%	0%	12%	66%	22%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	0	6.5	31.5	12	50
		%	0%	0%	13%	63%	24%	100%
Kesimpulan			0%		13%	87%		
			Tidak Setuju		Netral	Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

No	Indikator	Ket.	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Kemandirian								
5	Dalam melaksanakan audit dalam laporan keuangan suatu perusahaan anda memberikan pendapat yang benar dan jujur.	Jumlah	0	0	3	29	18	50
		%	0%	0%	6%	58%	36%	100%
6	Dalam melaksanakan audit anda memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai fakta di lapangan.	Jumlah	0	0	4	21	25	50
		%	0%	0%	8%	42%	50%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	0	3.5	25.0	21.5	50
		%	0%	0%	7%	50%	43%	100%
Kesimpulan			0% Tidak Setuju		7% Netral	93% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Keyakinan Profesi								
7	Dalam pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.	Jumlah	0	1	8	31	10	50
		%	0%	2%	16%	62%	20%	100%
8	Dalam ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.	Jumlah	0	1	5	35	9	50
		%	0%	2%	10%	70%	18%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	1	6.50	33.0	9.5	50
		%	0%	2%	13%	66%	19%	100%
Kesimpulan			2% Tidak Setuju		13% Netral	85% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Profesionalisme								
No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Hubungan dengan Sesama Profesi								
9	Dalam hubungan sesama profesi anda berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.	Jumlah	0	2	11	29	8	50
		%	0%	4%	22%	58%	16%	100%
10	Dalam hubungan sesama profesi anda mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.	Jumlah	0	0	5	35	10	50
		%	0%	0%	10%	70%	20%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	1	8	32.0	9	50
		%	0%	2%	16%	64%	18%	100%
Kesimpulan			2% Tidak Setuju		16% Netral	82% Setuju & Sangat Setuju		
Rata-rata Profesionalisme		Jumlah	0.0	0.4	5.1	29.9	14.6	50.0
		%	0%	1%	10%	60%	29%	100%
			1%		10%	89%		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Hasil analisis deskripsi 50 responden terhadap profesionalisme terlihat pada Tabel 4.7. Hasil analisis rata-rata hasil tanggapan responden adalah sebesar 89% yang menunjukkan sebagian besar auditor yang menjadi responden memiliki profesionalisme auditor yang memadai atau berada pada kategori sangat tinggi/ sangat baik. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya sebesar 98% responden yang menyatakan pengabdianya terhadap profesi. Sebesar 87% responden yang menyatakan kewajiban sosial terhadap masyarakat dalam menciptakan transparansi. Sebesar 93% responden yang menyatakan kemandirian dalam melaksanakan audit. Sebesar 85% responden yang menyatakan keyakinan terhadap profesi, Sebesar 82% responden yang menyatakan hubungan sesama profesi.

4.4.2 Analisis Deskripsi Variabel Independensi

Sikap independensi auditor dibagi menjadi tiga indikator yaitu penyusunan program, pelaksanaan pekerjaan dan pelaporan. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur independensi dapat dilihat pada tabel 4.8 distribusi tanggapan responden berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Independensi

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Penyusunan Program								
1	Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa.	Jumlah	1	4	8	29	8	50
		%	2%	8%	16%	58%	16%	100%
2	Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor.	Jumlah	1	4	8	28	9	50
		%	2%	8%	16%	56%	18%	100%
3	Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan.	Jumlah	0	2	9	26	13	50
		%	0%	4%	18%	52%	26%	100%
Rata-rata		Jumlah	0.7	3.3	8.3	27.7	10	50
		%	1%	7%	17%	55%	20%	100%
Kesimpulan			8% Tidak Setuju		17% Netral	75% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Independensi

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Pelaksanaan Pekerjaan								
4	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.	Jumlah	0	2	3	33	12	50
		%	0%	4%	6%	66%	24%	100%
5	Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerja sama dengan manajerial selama proses pemeriksaan.	Jumlah	0	2	11	28	9	50
		%	0%	4%	22%	56%	18%	100%
6	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.	Jumlah	0	4	0	30	16	50
		%	0%	8%	0%	60%	32%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	2,7	4,7	30,3	12,3	50
		%	0%	5%	9%	61%	25%	100%
Kesimpulan			5% Tidak Setuju		9% Netral	85% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Independensi

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Pelaporan								
7	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.	Jumlah	0	2	2	29	17	50
		%	0%	4%	4%	58%	34%	100%
8	Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir.	Jumlah	0	2	1	31	16	50
		%	0%	4%	2%	62%	32%	100%
9	Pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.	Jumlah	0	2	2	28	18	50
		%	0%	4%	4%	56%	36%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	2	2	29	17	50
		%	0%	4%	3%	59%	34%	100%
Kesimpulan			4% Tidak Setuju		3% Netral	93% Setuju & Sangat Setuju		
Rata-rata Independensi		Jumlah	0	3	5	29	13	50
		%	0,4%	5,3%	10%	58%	26%	100%
			6%		10%	84%		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Hasil analisis deskripsi 50 responden terhadap independensi terlihat pada Tabel 4.8. Hasil analisis rata-rata hasil tanggapan responden adalah sebesar 84% yang menunjukkan bahwa sikap independensi auditor di KAP tersebut berada pada kategori sangat tinggi/ sangat baik. Hasil ini

ditunjukkan dengan adanya sebesar 75% responden yang menyatakan terhadap penyusunan program. Sebesar 85% responden yang menyatakan pelaksanaan pekerjaan. Sebesar 93% responden yang menyatakan pelaporan. Hal ini berarti, bahwa independensi auditor dalam menjalankan tugasnya cukup tinggi. Dimana auditor dalam menyusun program audit bebas dari campur tangan orang lain, pemeriksaan langsung, pelaporan bebas dari kepentingan pribadi dan perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta serta dalam penafsirannya

4.4.3 Analisis Deskripsi Variabel Pengalaman

Variabel pengalaman auditor dibagi menjadi dua indikator yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing indikator dalam mengukur variable pengalaman dapat dilihat pada tabel 4.9 distribusi tanggapan responden berikut :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Pengalaman

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Lamanya Bekerja								
1	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.	Jumlah	0	0	2	32	16	50
		%	0%	0%	4%	64%	32%	100%
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.	Jumlah	0	0	1	36	13	50
		%	0%	0%	2%	72%	26%	100%
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.	Jumlah	0	0	3	36	11	50
		%	0%	0%	6%	72%	22%	100%
4	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.	Jumlah	0	0	3	35	12	50
		%	0%	0%	6%	70%	24%	100%
Rata-rata			Jumlah	0	0	2.3	34.8	13
			%	0%	0%	4.5%	70%	26%
Kesimpulan			0%		4.5%	95.5%		
			Tidak Setuju		Netral	Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.9
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Pengalaman

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Banyaknya Tugas Audit								
5	Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.	Jumlah	0	0	3	28	19	50
		%	0%	0%	6%	56%	38%	100%
6	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.	Jumlah	0	0	4	27	19	50
		%	0%	0%	8%	54%	38%	100%
7	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.	Jumlah	0	0	7	25	18	50
		%	0%	0%	14%	50%	36%	100%
8	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.	Jumlah	0	5	10	25	10	50
		%	0%	10%	20%	50%	20%	100%
Rata-rata			Jumlah	0	1.25	6.0	26.3	16.5
			%	0%	3%	12%	53%	33%
Kesimpulan			3%		12%	85.5%		
			Tidak Setuju		Netral	Setuju & Sangat Setuju		
Rata-rata Pengalaman			Jumlah	0	1	4	31	15
			%	0%	1%	8%	61%	30%
			1%		8%	91%		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Hasil analisis deskripsi 50 responden terhadap pengalaman terlihat pada Tabel 4.9. Hasil analisis rata-rata hasil tanggapan responden adalah sebesar 91% yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor di KAP tersebut berada pada kategori sangat tinggi/ sangat baik. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya sebesar 95,5% responden yang menyatakan terhadap lamanya bekerja sebagai auditor. Sebesar 85,% responden yang menyatakan banyaknya tugas audit. Hal ini berarti sebagian besar auditor memiliki pengalaman kerja yang baik dalam menyusun program, investigasi, serta pelaporan.

4.4.4 Analisis Deskripsi Variabel Fee

Variabel fee auditor dibagi menjadi lima indikator yaitu kompleksitas jasa, resiko audit, upaya diperlukan, besarnya KAP dan ukuran KAP. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing indikator dalam mengukur fee dapat dilihat pada tabel 4.10 distribusi tanggapan responden berikut :

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Kompleksitas Jasa								
1	Selama ini besarnya fee audit ditentukan oleh kompleksitas audit yang dilakukan.	Jumlah	2	1	14	22	11	50
		%	4%	2%	28%	44%	22%	100%
2	Selama ini besarnya fee audit ditentukan oleh tingkat keahlian auditor.	Jumlah	4	3	21	16	6	50
		%	8%	6%	42%	32%	12%	100%
Rata-rata		Jumlah	3	2	17,5	19	8,5	50
		%	6%	4%	35%	38%	17%	100%
Kesimpulan			10% Tidak Setuju		35% Netral	55% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Resiko Audit								
3	Selama ini besarnya fee audit ditentukan oleh resiko audit yang	Jumlah	2	7	20	14	7	50
		%	4%	14%	40%	28%	14%	100%
Rata-rata		Jumlah	2	7	20	14	7	50
		%	4%	14%	40%	28%	14%	100%
Kesimpulan			18% Tidak Setuju		40% Netral	42% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Upaya yang diperlukan								
4	Selama ini besarnya fee audit ditentukan oleh usaha klien.	Jumlah	2	7	20	14	7	50
		%	4%	14%	40%	28%	14%	100%
5	ditentukan oleh usaha mempertahankan klien.	Jumlah	5	13	20	10	2	50
		%	10%	26%	40%	20%	4%	100%
Rata-rata		Jumlah	3.5	10	20	12.0	4.5	50
		%	7%	20%	40%	24%	9%	100%
Kesimpulan			27% Tidak Setuju		40% Netral	33% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Besarnya KAP								
6	Selama ini besarnya fee audit tidak dipengaruhi oleh struktur biaya dari	Jumlah	2	10	30	8	0	50
		%	4%	20%	60%	16%	0%	100%
	Rata-rata	Jumlah	2	10	30	8	0	50
		%	4%	20%	60%	16%	0%	100%
Kesimpulan			24% Tidak Setuju		60% Netral	16% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Fee

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Ukuran KAP								
7	Selama ini besarnya fee audit ditentukan oleh besarnya KAP	Jumlah	2	8	25	10	5	50
		%	4%	16%	50%	20%	10%	100%
Rata-rata		Jumlah	2	8	25	10	5	50
		%	4%	16%	50%	20%	10%	100%
Kesimpulan			20%		50%	30%		
			Tidak Setuju		Netral	Setuju & Sangat Setuju		
Rata-rata Fee		Jumlah	3	7	21	13	5	50
		%	5%	14%	43%	27%	11%	100%
			19%		43%	38%		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Hasil analisis deskripsi 50 responden terhadap fee terlihat pada Tabel 4.10. Hasil analisis rata-rata hasil tanggapan responden adalah sebesar 43% yang menunjukkan bahwa fee auditor di KAP tersebut berada pada kategori cukup. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya sebesar 55% responden yang menyatakan terhadap kompleksitas Jasa. Sebesar 42% responden yang menyatakan risiko audit. Sebesar 40% responden yang menyatakan upaya yang diperlukan. Sebesar 60% responden yang menyatakan besarnya KAP. Sebesar 50% responden yang menyatakan pada ukuran KAP. Hal ini berarti sebagian auditor menerima fee audit hingga mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

4.4.5 Analisis Deskripsi Variabel Kualitas Audit

Variabel pertanyaan kualitas audit dibagi menjadi dua indikator yaitu audit dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing indikator dalam mengukur kualitas audit dapat dilihat pada tabel 4.11 distribusi tanggapan responden berikut :

Tabel 4.11
Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Kualitas Audit

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Audit Dengan Standar Audit								
1	Saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi audit.	Jumlah	0	2	5	31	12	50
		%	0%	4%	10%	62%	24%	100%
2	Dalam semua pekerjaan saya harus direview oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil audit dibuat.	Jumlah	0	2	5	27	16	50
		%	0%	4%	10%	54%	32%	100%
3	Proses pengumpulan dan pengujian bukti harus dilakukan dengan maksimal untuk mendukung kesimpulan, temuan audit serta rekomendasi terkait.	Jumlah	0	2	3	30	15	50
		%	0%	4%	6%	60%	30%	100%
4	Auditor mengusahakan dokumen audit dalam bentuk kertas kerja audit dan disimpan dengan baik agar dapat secara efektif diambil, dirujuk dan dianalisis.	Jumlah	0	2	3	23	22	50
		%	0%	4%	6%	46%	44%	100%
5	Dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan.	Jumlah	0	2	2	26	20	50
		%	0%	4%	4%	52%	40%	100%
Rata-rata		Jumlah	0	2	3.6	27.4	17	50
		%	0%	4.0%	7.2%	54.8%	34.0%	100%
Kesimpulan			4% Tidak Setuju		7.2% Netral	88.8% Setuju & Sangat Setuju		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

No	Indikator	Ket.	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
Kualitas Laporan Hasil Audit								
6	Laporan hasil audit memuat temuan dan simpulan hasil audit secara objektif, serta rekomendasi yang konstruktif.	Jumlah	0	2	2	33	13	50
		%	0%	4%	4%	66%	26%	100%
7	Laporan mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya audit.	Jumlah	0	2	9	28	11	50
		%	0%	4%	18%	56%	22%	100%
8	Laporan harus dapat mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan atau suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan objek audit.	Jumlah	1	2	9	31	7	50
		%	2%	4%	18%	62%	14%	100%
9	Laporan harus mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat/pihak objek pemeriksaan tentang hasil audit.	Jumlah	0	2	6	34	8	50
		%	0%	4%	12%	68%	16%	100%
10	Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, menyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal.	Jumlah	0	2	7	27	14	50
		%	0%	4%	14%	54%	28%	100%
Rata-rata		Jumlah	0.2	2	6.6	30.6	10.6	50
		%	0.4%	4.0%	13.2%	61.2%	21.2%	100%
Kesimpulan			4.4%		13.2%	82.4%		
			Tidak Setuju		Netral	Setuju & Sangat Setuju		
Rata-rata Kualitas Audit			0	2	5	29	14	50
			0%	4%	10%	58%	28%	100%
			4%		10%	86%		

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Hasil analisis deskripsi 50 responden terhadap kualitas audit terlihat pada Tabel 4.11. Hasil analisis rata-rata hasil tanggapan responden adalah sebesar 86% yang menunjukkan bahwa kualitas audit auditor di KAP tersebut berada pada kategori sangat tinggi/ sangat baik. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya sebesar 88.8% responden yang menyatakan terhadap audit dengan standar audit. Sebesar 82.4% responden yang menyatakan terhadap kualitas hasil laporan. Hal ini

berarti sebagian besar auditor memiliki pendapat telah ada kesesuaian antara pemeriksaan dengan standar auditor sehingga laporan yang dihasilkan berkualitas.

4.5 Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan pengujian ada tidaknya pengaruh, data hasil kuesioner terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya, fungsinya untuk mengetahui tepat atau tidaknya alat ukur yang digunakan yaitu berupa item pertanyaan yang diajukan kepada responden.

4.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkordinasikan skor item pertanyaan dengan skor totalnya. Adapun ketentuannya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid (Wiyono, 2011). Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian sebanyak 50 responden dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) maka nilai df dari 50 responden adalah 0,2787. Hasil uji validitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Profesionalisme (X1)	PTP No 1	0.624	0.2787	Valid
	PTP No 2	0.746	0.2787	Valid
	KS No 3	0.791	0.2787	Valid
	KS No 4	0.734	0.2787	Valid
	Km No 5	0.818	0.2787	Valid
	Km No 6	0.657	0.2787	Valid
	KP No 7	0.805	0.2787	Valid
	KP No 8	0.744	0.2787	Valid
	HSP No 9	0.761	0.2787	Valid
	HSP No 10	0.621	0.2787	Valid
Independensi (X2)	PP No 1	0.699	0.2787	Valid
	PP No 2	0.702	0.2787	Valid
	PP No 3	0.801	0.2787	Valid
	PkPe No 4	0.872	0.2787	Valid
	PkPe No 5	0.639	0.2787	Valid
	PkPe No 6	0.678	0.2787	Valid
	PI No 7	0.887	0.2787	Valid
	PI No 8	0.858	0.2787	Valid
	PI No 9	0.849	0.2787	Valid
Pengalaman (X3)	LB No 1	0.685	0.2787	Valid
	LB No 2	0.523	0.2787	Valid
	LB No 3	0.798	0.2787	Valid
	LB No 4	0.684	0.2787	Valid
	BTA No 5	0.793	0.2787	Valid
	BTA No 6	0.742	0.2787	Valid
	BTA No 7	0.623	0.2787	Valid
	BTA No 8	0.439	0.2787	Valid

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Lanjutan Tabel 4.12

Fee (X4)	KJ No 1	0.74	0.2787	Valid
	KJ No 2	0.716	0.2787	Valid
	RA No 3	0.831	0.2787	Valid
	UYD No 4	0.698	0.2787	Valid
	UYD No 5	0.545	0.2787	Valid
	BKAP No 6	0.568	0.2787	Valid
	UKAP No 7	0.503	0.2787	Valid
Kualitas Audit (Y)	ASA No 1	0.764	0.2787	Valid
	ASA No 2	0.803	0.2787	Valid
	ASA No 3	0.884	0.2787	Valid
	ASA No 4	0.818	0.2787	Valid
	ASA No 5	0.864	0.2787	Valid
	KLHA No 6	0.839	0.2787	Valid
	KLHA No 7	0.867	0.2787	Valid
	KLHA No 8	0.672	0.2787	Valid
	KLHA No 9	0.907	0.2787	Valid
	KLHA No 10	0.807	0.2787	Valid

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dari tiap-tiap variable dinyatakan valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,2787.

4.5.2 Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan software SPSS. Reliabilitas diukur dengan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner masing-masing variable dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Profesionalisme (X1)	0.902	Reliabel
Independensi (X2)	0.910	Reliabel
Pengalaman (X3)	0.788	Reliabel
Fee (X4)	0.782	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0.945	Reliabel

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa item-item pertanyaan dapat digunakan sebagai instrument untuk penelitian selanjutnya.

4.6 Uji Asumsi Klasik

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas residual dengan menggunakan uji kolmogorov-Smirnov dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.71418656
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.077
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) penelitian ini 0.087 lebih dari 0,05. Maka model regresi penelitian ini layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

4.6.2 Uji Multikolineiritas

Multikolinearitas menunjukkan kondisi variabel bebas dalam model regresi yang saling berkorelasi sempurna. Hal ini menjadikan persamaan regresi yang diperoleh tidak tepat dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *VIF* (*Variance Inflation Factors*). Nilai *VIF* yang kecil menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi (sempurna) antar variabel X dalam model regresi. Batasan nilai untuk variabel dikatakan berkolinieritas tinggi jika diperoleh nilai *VIF* untuk variabel independen lebih dari 10.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolineiritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
PROFESIONALISME	.415	2.408	Tidak Multikolinieritas
INDEPENDENSI	.414	2.413	Tidak Multikolinieritas
PENGALAMAN	.590	1.694	Tidak Multikolinieritas
FEE	.596	1.677	Tidak Multikolinieritas

a. Dependent Variable: KUALITAS_AUDIT

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

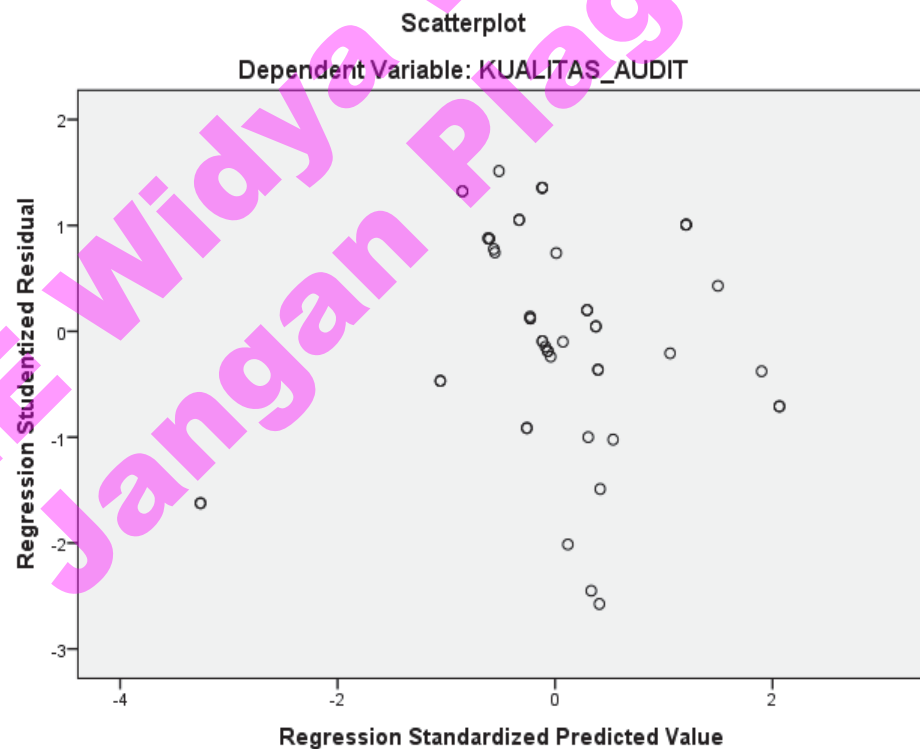
Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) keempat variabel tidak ada satupun variable bebas yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10, maka bisa disimpulkan bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

4.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Pengujiannya dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Berikut di bawah ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* :

Gambar 4.1

Hasil Uji Grafik *Scatterplot*



Sumber : Hasil Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan merata, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada

sumbu Y. Dari hasil *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa tidak heterokedastisitas. Dalam analisis grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Dalam analisis grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan adalah dengan Uji Glejser melalui regresi nilai absolute residual dengan variabel independennya. Nilai sig dibandingkan dengan 0.05. hasil statistik dapat dilihat di tabel 4.16

Tabel 4.16
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.546	.129
PROFESIONALISME	-.205	.838
INDEPENDENSI	.157	.876
PENGALAMAN	-.013	.989
FEE	-1.140	.260

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa sig. pada masing-masing variable bernilai lebih dari 0.05. dan dapat dikatakan bahwa hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini. dan variabel-variabel independen dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Berikut di bawah ini adalah hasil uji analisis regresi linear berganda :

Tabel 4.17
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
1 (Constant)	-7.491	-1.600	.117
PROFESIONALISME	.007	.047	.962
INDEPENDENSI	.706	5.931	.000
PENGALAMAN	.470	2.778	.008
FEE	.291	2.472	.017

a. Dependent Variable: KUALITAS_AUDIT

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa hasil analisis tersebut dapat disusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -7,491 + 0,007.X_1 + 0,706.X_2 + 0,470.X_3 + 0,291.X_4 + e$$

Persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta (a) : -7,491, nilai konstanta bernilai negatif artinya jika skor variable profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee dianggap tidak ada atau sama dengan 0, maka skor kualitas audit akan semakin

berkurang

Koefisien b_1 : 0,007, koefisien variabel profesional bernilai positif artinya pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit adalah bersifat positif. Jika skor profesionalisme meningkat, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

Koefisien b_2 : 0,706, koefisien variabel independensi bernilai positif artinya pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah bersifat positif dan cukup kuat. Jika skor independensi meningkat, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

Koefisien b_3 : 0,470, koefisien variabel pengalaman bernilai positif artinya pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit adalah bersifat positif dan kuat. Jika skor pengalaman meningkat, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

Koefisien b_4 : 0,291, koefisien variabel fee bernilai positif artinya pengaruh fee terhadap kualitas audit adalah bersifat positif dan kuat. Jika skor fee meningkat, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat di tabel bawah ini:

Tabel 4.18
Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.794	.776	2.83225

a. Predictors: (Constant), FEE, PENGALAMAN, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS_AUDIT

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Dari tabel 4.18 di atas, dapat dilihat besarnya adjusted R square adalah 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dijelaskan oleh seluruh variable independen yaitu profesionalisme auditor, independensi, pengalaman dan fee sebesar 77,6% dan sisanya 22,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variable independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variable dependen. Uji t dilakukan dengan

membandingkan taraf signifikansi hitung dengan nilai taraf kepercayaan (α). Jika nilai taraf signifikansi hitung $>$ taraf kepercayaan (α), maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai taraf signifikansi hitung $<$ taraf kepercayaan (α), maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Taraf kepercayaan (α) yang digunakan penelitian ini adalah 0,05.

Tabel 4.19
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-7.491	4.681		-1.600	.117	
PROFESIONALISME	.007	.142	.005	.047	.962	Ho1 Ditolak
INDEPENDENSI	.706	.119	.623	5.931	.000	Ha2 Diterima
PENGALAMAN	.470	.169	.245	2.778	.008	Ha3 Diterima
FEE	.291	.118	.217	2.472	.017	Ha4 Diterima

a. Dependent Variable: KUALITAS_AUDIT

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Dari Tabel 4.19 ketiga variabel independen yaitu independensi, pengalaman dan fee memiliki nilai signifikansi kurang dari taraf kepercayaan yaitu 0.000, 0.008, 0.017 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independensi, pengalaman dan fee berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu profesionalisme memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf kepercayaan yaitu 0,962 yang artinya variabel profesionalisme secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

4.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman, fee terhadap kualitas audit. Dalam uji F ini, nilai yang digunakan adalah nilai F hitung > F tabel dan nilai Sig < 0,05. Nilai F tabel diperoleh sebesar 2,58.

Tabel 4.20
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1390.306	4	347.577	43.330	.000 ^b
Residual	360.974	45	8.022		
Total	1751.280	49			

a. Dependent Variable: KUALITAS_AUDIT

b. Predictors: (Constant), FEE, PENGALAMAN, PROFESIONALISME, INDEPENDENSI

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2018

Dari hasil yang di dapat berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 43.330 > dari F tabel 2,58 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ini dapat digunakan menjelaskan bahwa seluruh variabel independen profesional, independensi, pengalaman dan fee secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.19 memperlihatkan nilai t_{hitung} 0.047 dan t_{tabel} 2.0141 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi 0,962 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_{a1}) yang menyatakan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2003), Haryani (2011), Susilawati dan Atmawinata (2014), Andarwanto (2015) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit dapat dikemukakan bahwa profesionalisme seorang auditor yang tinggi akan mempengaruhi kualitas auditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Saputro (2018) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan

kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Seorang auditor yang memiliki profesionalisme yang rendah tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, oleh karena itu profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas audit auditor.

4.8.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.19 memperlihatkan nilai t_{hitung} 5.931 dan t_{tabel} 2.0141 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi 0,00 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_{a2}) yang menyatakan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, **diterima**. Kondisi ini menggambarkan tingginya independensi yang dimiliki auditor akan diikuti pula oleh tingginya kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Badjuri (2011), Listya dkk (2014), Susilawati dan Atma (2014), Ozaela (2016), Andarwanto (2015), Wahyuni (2017) dan Saputro (2018) juga menemukan bukti yang sama mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan independensi terhadap kualitas audit.

Independensi sebagai suatu sikap dimana auditor tidak memihak harus selalu dapat dipertahankan. Sikap ketidakberpihakan yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor jujur dan bebas dari pengaruh apapun, sehingga laporan auditannya dapat dipercaya. Kehilangan independensi seorang auditor akan berimbas terhadap rendahnya kualitas proses audit yang dihasilkannya sehingga laporan audit sebagai hasil akhir pekerjaannya tidak sesuai dengan kenyataan dan terdapat keraguan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4.8.3 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.19 memperlihatkan nilai t_{hitung} 2.778 dan t_{tabel} 2.0141 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi 0,008 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_{a3}) yang menyatakan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, **diterima**. Kondisi ini menggambarkan semakin berpengalaman auditor menyebabkan semakin baiknya kualitas audit yang dihasilkan namun semakin rendah pengalaman auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukriah dkk (2009), Hanjani (2014), Saputri (2014), Ozaela

(2016) dan Saputro (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan dan auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga kualitas auditor yang dihasilkan akan baik.

4.8.4 Pengaruh Fee Terhadap Kualitas Audit

Tabel 4.19 memperlihatkan nilai t_{hitung} 2.472 dan t_{tabel} 2.0141 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi 0,017 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik fee auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_{a4}) yang menyatakan fee berpengaruh terhadap kualitas audit, **diterima**. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi fee audit yang diberikan klien, semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan tinggi. Wuchun (2004) menemukan bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Listya dkk (2014), Hanjani (2014), Saputri (2014) dan Ozalea (2016) juga menemukan hal yang sama bahwa tingginya fee audit akan disertai pula pada tingginya kualitas audit.

4.8.5 Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil yang di dapat berdasarkan tabel 4.20 di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar $43.330 >$ dari F tabel 2,58 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_{a5}) yang menyatakan profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit, **diterima**.

Nilai adjusted R square menunjukkan angka 0,776. Dapat diartikan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh variabel profesionalisme, independensi, pengalaman, fee auditor sebesar 77,6%. Sedangkan sisanya 22,4% dapat dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap 7 KAP yang ada di Yogyakarta dengan jumlah responden dalam penelitian ini adalah yang berjumlah 50 auditor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan public Yogyakarta. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan pemeriksaan audit dituntut agar bertindak profesional. Dimana auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam melakukan pemeriksaan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.
3. Pengalaman berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugas audit maka semakin tinggi pula

kualitas audit yang dihasilkan, karena auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga kualitas auditor yang dihasilkan akan baik.

4. Fee berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan dimana auditor dalam menjalankan tugas auditnya dengan *fee* yang tinggi, maka semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan tinggi.
5. Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Nilai adjusted R square menunjukkan angka 0,776. Hasil ini dapat diartikan bahwa naik turunnya kualitas audit yang dipengaruhi oleh variabel profesionalisme, independensi, pengalaman, fee auditor sebesar 77,6%. Sedangkan sisanya 22,4% dapat dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Implikasi pada teori

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa yang mempengaruhi kualitas audit dipengaruhi oleh profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee audit secara bersamaan. Tingginya pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman dan fee akan menurunkan hasil kualitas audit.

2. Implikasi pada praktek

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

a. Profesionalisme merupakan hal utama yang diperlukan seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Dalam rangka meningkatkan kualitas audit, setiap auditor harus senantiasa meningkatkan kesadaran profesionalismenya sebagai auditor agar dapat memberikan opini yang tepat, yang pada akhirnya akan meningkatkan integritas dan kredibilitas profesi akuntan publik dalam meningkatkan kualitas audit.

b. Independensi merupakan pondasi utama dalam menjalankan profesinya sebagai auditor. Independensi merupakan acuan bahwa auditor harus

bekerja untuk kepentingan bersama dan bebas dari tekanan pihak manapun. Tidak hanya dituntut dapat memenuhi keinginan klien saja namun juga harus bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan menjamin bahwa kualitas laporan audit yang dihasilkan merupakan laporan yang relevan dan dapat diandalkan oleh masyarakat.

- c. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit. Dengan adanya pengalaman, maka auditor dapat melakukan pertimbangan dan meminimalisir kesalahan dalam melakukan proses audit. Hal ini didapat dari banyaknya melakukan penugasan audit sehingga menjadikan auditor mempunyai nilai lebih dibanding auditor yang belum berpengalaman atau belum banyak melakukan penugasan audit demikian juga dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.
- d. Besaran fee audit mempengaruhi kualitas audit. Dengan semakin kompleksnya sistem akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, diharapkan kantor akuntan publik (KAP) dapat mengukur dan mempertimbangkan besaran fee audit yang sesuai dengan kompleksitas tugas yang akan dikerjakan, semakin kompleksnya sistem akuntansi yang terdapat pada perusahaan, membuat auditor harus lebih mendetail dalam pelaksanaan auditing agar menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan. Adapun dalam penentuan besaran fee audit harus terhindar

dari ancaman konsesi resiprokal yaitu negosiasi sebelum tugas audit dimulai dengan pihak manajemen klien yang mengarah ke opini.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

5.3.1 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
2. Penyebaran kuesioner pada Kantor Akuntan Publik terbatas dikarenakan beberapa Kantor Akuntan Publik sedang melakukan audit ke luar lapangan sehingga tidak dapat membantu dalam pengisian kuesioner.
3. Pada penelitian ini baru mengidentifikasi dan menggunakan 4 variabel independen (Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Fee auditor) terhadap kualitas audit sehingga di mungkinkan adanya hasil yang berbeda jika menggunakan variable yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

5.3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain :

1. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengidentifikasi dan menambah variable lain yang relevan terhadap kualitas audit.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dalam menyebarkan kuisioner tidak pada saat KAP tersebut sedang sibuk yaitu selain bulan November hingga April sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Financial Accounting Standards Committee. (2001). Commentary: SEC auditor independence requirements. *Accounting Horizons*.15. (4). pp.
- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal*, SNA X Makassar.
- Agni Marcsiska Haryani, (2011) "Pengaruh Independensi Auditor, Keahlian Profesional Auditor, dan Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Kualitas Audit: Pergantian KAP Kasus Kewajiban Rotasi Audit". *Under Graduates Thesis*, Universitas Negeri Semarang.
- Agoes, Sukrisno (2004). "*Auditing Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*". Jakarta: LPEE-UI.
- Agoes, S. (2012). *Auditing: "Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik"* (Practical Guide of Auditing by Public Accountant). Jakarta: Salemba Empat.
- Andarwanto, Andri, 2015, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anisa Sri Wahyuni (2017), "Pengaruh Independensi, Etika Profesi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Yogyakarta)". *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Antle, R dan Nalebuff, B., 1991, "Conservatism and auditor-client negotiation", *Journal of Accounting Research* 29, hal 31-54.
- Arens dan Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Alvin & James. 2006. *Auditing Edisi Indonesia*, Alih bahasa oleh Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., and Beasley, Mark S. (2012). "*Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*", 14 edition. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Arianti, dkk.2014. "Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah : Studi Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng". *Jurnal*, Universitas Pendidikan Ganehsa Volume 2 (1).

- Badjuri, Achmat. (2011). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah". *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2) (Nov) h: 183-197.
- Baotham, Sumintorn. 2007. "Effects of professionalism on audit quality and self-image of CPAs in Thailand". *International Journal of Business Strategy* Publisher: International Academy of Business and Economic.
- Bedard, Jean dan Michelene Chi T. H. 1993. "Expertise in Auditing". *Journal of Accounting Practice & Theory* 12: 21-45.
- Boynton, William C. and Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2008. "Modern Auditing" jilid 1. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Choi, Jong-Hag, Chansog (Francis) Kim, Jeong-Bon Kim, and Yoonseok Zang (2010) "Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing", *Auditing: A Journal of Practice & Theory American Accounting Association* Vol. 29.
- Chow C. dan Rice S. 1982. "Qualified Audit Opinion and Auditor Changes". *The Accounting Review*, Vol.LVII,No.2,pp, 326-335.
- Christiawan, Y.J. 2002. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik": Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol.4/ No. 2.
- Danang Wahyu Saputro (2018). "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi, Pengalaman Auditor, Audit Fee, Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit (KAP Semarang dan Yogyakarta)". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economics*. Philadelphia, USA.
- Dhaliwal, D. S., C. A. Gleason, S. Heitzman, dan K. D. Melendrez. 2008. Auditor Fees and Cost of Debt. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 23(1).
- Elitzur, Ramy and Haim Falk (1996). "Planned Audit Quality", *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 15:247-269.
- Endrianto, Wendy. 2010. "Analisa Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk". *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Futri, Putu Septiani dan Gede Juliarsa. 2014. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan

- Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali”. *Jurnal Akuntansi*. 6 (8), hal: 46-68.
- Gavious, I, 2007. “Alternative Perspectives to deal with auditors’ agency problem”. *Critical Perspectives on Accounting* 18, 451-467.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul, 2008, *Auditing Jilid 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hardiningsih, Pancawati Dan Sumardi. 2002. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Serta Pengaruh Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja”. *Dalam Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* Vol 9.
- Haryono Jusup. (2001). *Auditing (Pengauditan)*, Buku I Cetakan Pertama, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hastuti, Dwi, Theresia, dkk., “Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Jakarta, 2003.
- Hay, David. R. Knechel dan Helen Ling. “Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees”, *International Journal of Auditing*, No. 12, h. 9-24. 2008.
- Hoitash, R., A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. “Auditor Fees and Audit Quality”. *Managerial Auditing Journal* 22(8), pp: 761 - 786.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Per 31 Maret 2011. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan—edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Iskak, J. 1997. “Pengaruh Besarnya Perusahaan, Jenis Perusahaan, Efektifitas Pengendalian Intern Perusahaan dan Lamanya Waktu Audit Serta Besarnya Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Jensen & Meckling, 1976, “The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure”, *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360.

- Kawijaya, Nelly dan Juniarti. 2002. "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. No. 2. pp. 93-105.
- Konrath, F, Larry, 2002. *Auditing: A risk Analysis Approach, 5th edition*. Canada: South Western Thomson Learning.
- Leung, P., Coram, P., Cooper, B.J. & Richardson, P. (2011). "Modern Auditing and Assurance Services". 5th Edition, John Willey & Sons Australia, Ltd. Milton.
- Listya Yuniastuti Rahmina, Sukrisno Agoes (2014), Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia, *International Conference on Accounting Studies 2014, ICAS 2014, 18-19 August 2014, Kuala Lumpur, Malaysia*
- Ludigdo, U. 2006. "Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik". *Jurnal, SNA IX*. UNBRA. Padang
- Malone, Charles F., and Robert Robin W. 1996. "Factor Associated with The Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors". *Auditing, Sarasota*: Vol.15 iss 2; pg 49, 16 pgs.
- Messier, F.W, V.S Glover, dan F.D. Prawit, 2005, "Jasa Audit dan Assurance, Diterjemahkan oleh Nuri Hiduan", Edisi 4 Buku 1 & 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Muhammad Dimas Gustiawan (2015). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (KAP Surakarta, Yogyakarta dan Semarang)". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi keenam, Cetakan pertama, Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi dan Puradiredja, K. (1998). *Auditing*. Edisi ke-5. Salemba Empat: Jakarta
- Ng, Terence Bu-Peow dan Hun-Tong Tan. 2003. "Effects of Authoritative Guidance Availability and Audit Committee Effectiveness on Auditors' Judgments in an Auditor Client Negotiation Context". *The Accounting Review*. Vol. 78. No. 3. pp. 801-818.
- Noviani Saputri dan Nugraeni (2014). "Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (KAP Yogyakarta)", FE UMBY *journal.trunojoyo.ac.id*
- Ozaela Putri Nanda Islami (2016). "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Akuntabilitas dan Besaran Fee Terhadap Kualitas Audit

- (KAP Jawa Tengah dan DIY)". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pakenko, Boris. (2003). *Fraudulent Financial Reporting; Ways to Detect and Interpret The Warning Signals. International Business Standard and Corporate Governance. Training Paper*, Ukraine. USAID. September 2003.
- Rahardja, Andreani Hanjani. 2014. "Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor KAP di Semarang)". *Diponegoro Journal of Accounting*. 3 (2), hal:1-9.
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.
- Rosnidah, Ida dkk. 2011. "Analisis dampak Motivasi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintahan Kabupaten Cirebon)". *Pekbis Jurnal*. 3 (2), hal: 456-466.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukriah, Ika, A dan Biana A . 2009. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan". *Jurnal SNA XII*.
- Surat Keputusan IAPI no. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit PP IAPI No. 2 Tahun 2016
- Susilawati, dan Atmajaya. 2014, "Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal, Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat", *Jurnal Ekonomi* Vol 13, STIE STEMBI.
- Tandirerung, Yunus T. (2007). "Kajian Independensi Auditor dari Aspek Sistem Penunjukan dan Pembayaran Fee Audit Secara langsung oleh Klien". *Jurnal EKSIS (Ekonomi, Sosial, dan Bisnis)*, Vol. 3 No.1, hal.446-460.
- Tubbs, R.M. (1992). The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*, 67, 4, 783-801.
- Winarto, Edi (Juli-Agustus 2002), "Kartu Merah Buat 10 KAP Papan Atas", *Media Akuntansi*, edisi 27/Juli-Agustus/Tahun IX/ 2002, Hal 5.
- Wuchun, Chi. 2004. The Effect of the Enron–Andersen Affair on Audit Pricing. *Department of Accounting* National Chengchi University.